

## Dampak Media Sosial terhadap Dekadensi Moral di Kalangan Generasi Muda: Solusi Berbasis Nilai-Nilai Pancasila

Keisya Rahma Ayu<sup>1</sup>, Muhammad Najwan<sup>2</sup>, Ahmad Aurelio Gulam Ranaya<sup>3</sup>,  
Herli Antoni<sup>4\*</sup>

<sup>1-4</sup>Universitas Pakuan, Indonesia

Alamat: Universitas Pakuan, Bogor, Indonesia

Korespondensi penulis: [herli.antoni@unpak.ac.id](mailto:herli.antoni@unpak.ac.id) \*

**Abstract.** *Currently, social media has become an important part of the lives of the younger generation. On one hand, social media offers great benefits such as access to information, social networking, and creativity. However, irresponsible use can trigger negative impacts, one of which is moral decadence, especially among the younger generation. This research aims to analyze the impact of social media on the moral decadence of the younger generation and to design solutions based on Pancasila values. The method used is a literature review, analyzing information from various relevant academic sources. The research results show that social media, although beneficial, contributes to various moral issues, such as the increase in online bullying, the use of inappropriate language, becoming individualistic/antisocial, and engaging in cybercrime. As a solution, the values of Pancasila are implemented through spiritual education, digital campaigns that instill empathy and solidarity, promotion of tolerance and unity, as well as the enhancement of digital literacy. This research concludes that the implementation of Pancasila values can be a relevant and solution-oriented approach to addressing the moral decadence of the younger generation in the digital era.*

**Keyword:** *impact of social media, young generation, moral decadence, solutions, Pancasila values*

**Abstrak.** Saat ini, media sosial telah menjadi bagian penting dari kehidupan generasi muda. Di satu sisi, media sosial menawarkan manfaat besar, namun, penggunaan yang tidak bijak dapat memicu dampak negatif salah satunya yaitu dekadensi moral, terutama di kalangan generasi muda. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak media sosial terhadap dekadensi moral generasi muda serta merancang solusi berbasis nilai-nilai Pancasila. Metode yang digunakan adalah kajian literatur, dengan menganalisis informasi dari berbagai sumber akademik yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial, meskipun bermanfaat, berkontribusi pada berbagai masalah moral, seperti meningkatnya perundungan online, penggunaan bahasa yang tidak baik, menjadi individualis/antisosial, dan terlibat dalam kejahatan dunia maya. Sebagai solusi, nilai-nilai Pancasila diimplementasikan melalui pendidikan spiritual, kampanye digital yang menanamkan empati dan solidaritas, promosi toleransi dan persatuan, serta peningkatan literasi digital. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan nilai-nilai Pancasila dapat menjadi pendekatan yang relevan dan solutif untuk mengatasi dekadensi moral generasi muda di era digital.

**Kata kunci:** dampak sosial media, generasi muda, dekadensi moral, solusi, nilai-nilai Pancasila

### 1. LATAR BELAKANG

Dalam era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0, media sosial telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan generasi muda. Media sosial memberikan berbagai manfaat, seperti kemudahan akses informasi, perluasan jejaring sosial, dan peluang untuk mengekspresikan kreativitas. Namun, di balik manfaat tersebut, penggunaan media sosial yang tidak bijak telah memunculkan berbagai tantangan, khususnya dalam hal moralitas. Fenomena seperti cyberbullying, ujaran kebencian, sikap individualis, dan meningkatnya cybercrime menunjukkan adanya kemunduran nilai-nilai etika dan moral di kalangan generasi muda.

Kondisi ini memunculkan kekhawatiran akan masa depan bangsa, mengingat generasi muda merupakan penerus cita-cita negara.

Sebagai bangsa yang berlandaskan Pancasila, nilai-nilai seperti ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan seharusnya menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat, termasuk dalam penggunaan media sosial. Namun, rendahnya literasi digital dan minimnya internalisasi nilai-nilai tersebut telah menyebabkan krisis moral di era digital. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk memahami dampak media sosial terhadap moralitas generasi muda dan mengidentifikasi solusi yang dapat mengatasi masalah ini melalui pendekatan nilai-nilai Pancasila.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh media sosial terhadap dekadensi moral generasi muda dengan mengidentifikasi berbagai fenomena negatif yang muncul akibat penggunaan media sosial yang tidak bijak, seperti cyberbullying, penggunaan bahasa yang tidak baik, sikap individualis, dan cybercrime. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menawarkan solusi berbasis nilai-nilai Pancasila sebagai upaya mengatasi masalah dekadensi moral pada generasi muda.

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat teoritis berupa penambahan wawasan dan literatur mengenai pengaruh media sosial terhadap moralitas generasi muda serta relevansi penerapan nilai-nilai Pancasila dalam menangani masalah moralitas di era digital. Secara praktis, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan rekomendasi strategis bagi pemerintah, pendidik, dan masyarakat dalam meningkatkan literasi digital serta menanamkan nilai-nilai Pancasila kepada generasi muda sebagai upaya mengatasi tantangan moral di era teknologi.

Penelitian ini berfokus pada dampak negatif media sosial terhadap moralitas generasi muda di Indonesia, mencakup fenomena seperti cyberbullying, penggunaan bahasa yang tidak baik, sikap individualis, dan cybercrime. Solusi yang ditawarkan berpusat pada penerapan nilai-nilai Pancasila sebagai pendekatan utama untuk mengatasi permasalahan tersebut. Kajian ini dilakukan melalui metode studi literatur dengan mengacu pada berbagai sumber akademik yang relevan, terpercaya, dan terkini.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

Menurut Arafiq (2020), media sosial merupakan media daring yang memungkinkan setiap orang dapat berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan sebuah konten. Beberapa contoh media sosial termasuk blog, jejaring sosial, wiki, forum, dan dunia virtual. Menurut KBBI, dampak merupakan pengaruh kuat yg mendatangkan akibat (baik negatif maupun positif). Dalam konteks penggunaan media sosial, dampak mencakup pengaruhnya terhadap individu

maupun masyarakat. Dampak positif dapat berupa kemudahan berkomunikasi, penyebaran informasi yang cepat, dan peluang untuk membangun personal branding atau bisnis. Sebaliknya, dampak negatif bisa meliputi penyebaran hoaks, cyberbullying, hingga ketergantungan yang dapat menjadi akar penyebab dekadensi moral bagi generasi muda.

Arti dekadensi moral, secara etimologis, istilah "dekadensi" berasal dari bahasa Inggris "decadence", yang berarti kemerosotan, sedangkan "moral" berasal dari dua kata Latin, "Mores", yang merupakan jamak dari kata "Mos", yang berarti adat kebiasaan. Dekadensi moral merupakan kemunduran atau kemerosotan perilaku, kepribadian, dan sifat setiap orang. Arus globalisasi yang terus berkembang mengakibatkan moral yang dibawa oleh generasi muda saat ini juga akan hilang dan mengancam masa depan bangsa (Taufikurrahman et al., 2022).

Hasil penelitian oleh Al Yasin et al., (2022) melalui metode systematic review menyatakan bahwa adanya korelasi antara penggunaan sosial media dengan kesehatan mental dan fisik remaja. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa semakin baik remaja manajemen waktu untuk menggunakan sosial media pada setiap harinya, maka semakin rendah pula kejadian yang berpengaruh pada kesehatan mental dan fisik remaja.

Penelitian terdahulu oleh Liah et al., (2023) mengkaji dampak media sosial terhadap moralitas Generasi Z di Indonesia, menyoroiti degradasi moral di kalangan pelajar. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media sosial sering diarahkan untuk mencari sensasi dan mengikuti tren negatif, seperti konten pornografi dan kekerasan, yang berdampak buruk pada perkembangan emosional dan perilaku remaja. Hasilnya menunjukkan perlunya intervensi pendidikan untuk meningkatkan kesadaran akan dampak negatif media sosial.

Antari & Liska (2020) dalam penelitiannya menyatakan bahwa nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Pancasila harus diterapkan dalam kehidupan bangsa Indonesia. Hal tersebut memastikan bahwa nilai-nilai norma dan etika yang terkandung dalam Pancasila benar-benar menjadi bagian dari diri dan dapat menyatu dengan kepribadian setiap orang Indonesia. Oleh karena itu, analisis rancangan solusi yang berbasis nilai-nilai Pancasila menjadi sangat relevan untuk mengatasi dekadensi moral yang ditimbulkan oleh media sosial. Dengan demikian, penerapan nilai-nilai Pancasila dapat menjadi solusi untuk menjaga identitas moral bangsa di era digital ini.

### **3. METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kajian literatur, yaitu metode kajian yang mengumpulkan dan menganalisis informasi dari berbagai sumber akademik terkait dampak media sosial terhadap dekadensi moral generasi muda serta penerapan nilai-nilai Pancasila sebagai solusi. Penelitian ini memanfaatkan jurnal, buku, artikel ilmiah, dan laporan resmi sebagai sumber utama data. Fokus analisis ditujukan untuk memahami hubungan antara penggunaan media sosial dan perubahan moralitas generasi muda, dengan pendekatan deskriptif dan analitis untuk mengidentifikasi pola serta tren yang relevan. Data yang terkumpul dianalisis secara konseptual untuk mengaitkan temuan penelitian dengan nilai-nilai Pancasila. Selain itu, validasi dilakukan dengan memilih sumber yang kredibel, relevan, dan terbaru, sehingga hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran yang komprehensif dan solutif terhadap masalah yang diangkat.

### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Dampak Media Sosial Terhadap Dekadensi Moral Generasi Muda**

Media sosial merupakan media digital yang memungkinkan setiap orang untuk berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain tanpa dibatasi ruang dan waktu (Aprilistya et al., 2023). Menurut Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), jumlah orang Indonesia yang menggunakan internet pada tahun 2024 mencapai 221.563.479 orang, dari 278.696.200 orang pada tahun 2023. Mayoritas pengguna sosial media adalah Gen Z atau generasi muda (kelahiran 1997-2012) yaitu sebanyak 34,40%. Generasi muda adalah kelompok individu yang berada dalam rentang usia yang relatif lebih muda, biasanya mencakup remaja. Mereka sering dianggap sebagai agen perubahan sosial, ekonomi, dan budaya karena energi, kreativitas, serta kemampuan adaptasi mereka terhadap perkembangan teknologi dan tren global. Masa remaja menunjukkan dengan jelas sifat transisi yang dialami anak, karena seseorang telah meninggalkan masa kanak-kanak dan belum memasuki masa dewasa (Mulyono, 2021). Oleh karena masa transisi yang dialami tersebut, remaja cenderung kurang memiliki kemampuan untuk mengontrol diri, mereka seringkali terjebak dalam perilaku yang kurang bijaksana, seperti menyebarkan informasi yang salah, mengikuti tren yang merugikan, atau terlibat dalam perilaku negatif lainnya. Hal ini dapat menyebabkan dekadensi moral, di mana nilai-nilai yang seharusnya dijunjung tinggi mulai terabaikan, dan remaja cenderung lebih mudah terpengaruh oleh hal-hal yang bersifat sesaat dan tidak sehat.

Dalam era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0 saat ini, media sosial telah menjadi bagian penting bagi kehidupan generasi muda. Dalam satu sisi, media sosial memberikan manfaat besar, seperti meningkatkan akses informasi, memperluas jejaring sosial, dan

mendukung kreativitas. Namun, di sisi lain, media sosial yang telah menjadi kebutuhan setiap generasi muda ini memunculkan masalah bahwa tidak semua orang dapat menggunakannya dengan bijak. Ketidakbijakan yang berkaitan dengan penggunaan media sosial tersebut dapat menyebabkan penurunan nilai moral dan etika di kalangan generasi muda, yang menjadi fokus utama penelitian ini. Aprilistya et al. (2023) menyatakan bahwa terdapat beberapa aspek yang dapat berdampak pada dekadensi moral dan etika generasi muda, diantaranya adalah:

### **1. Cyberbullying**

*Cyberbullying* adalah perlakuan yang dilakukan dengan sengaja untuk mempermalukan, menakut-nakuti, melukai perasaan seseorang, bahkan mungkin menimbulkan kerugian terhadap orang yang dianggap lemah melalui media internet. (Jubaidi et al., 2020). *Cyberbullying* menjadi salah satu tantangan besar dalam penggunaan media sosial. Berdasarkan jajak pendapat U-Report (2019), sebanyak 45% dari 2.777 responden anak muda Indonesia berusia 14-24 tahun pernah mengalami perundungan online. Fenomena *cyberbullying* ini tidak hanya berdampak pada korban secara emosional, tetapi juga menunjukkan penurunan empati dan moralitas dalam perilaku bersosial media.

### **2. Penggunaan Bahasa yang Tidak Baik**

Penggunaan bahasa yang tidak baik di media sosial, seperti kata-kata kasar, ujaran kebencian, *trolling*, dan sarkasme berlebihan, telah menjadi fenomena yang semakin sering dijumpai akibat anonimitas, minimnya pengawasan, serta rendahnya literasi digital. Menurut hasil penelitian Jadmiko et al., (2022) sebagian besar anak muda tidak mempertimbangkan bahasa kasar yang mereka gunakan, dan bahwa mereka hanya meniru dan memilih kata-kata kotor atau kasar berdasarkan apa yang mereka lihat dari media sosial. Bahasa seperti ini dapat merusak hubungan sosial, menormalisasi perilaku negatif, dan menciptakan lingkungan yang tidak kondusif. Selain itu, hal ini juga menurunkan standar kesantunan komunikasi digital serta menimbulkan stigma buruk terhadap individu atau kelompok tertentu. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan peningkatan literasi digital melalui edukasi yang menanamkan nilai etika komunikasi, penerapan regulasi yang lebih tegas untuk memantau konten, serta upaya bersama untuk mendorong budaya komunikasi yang sopan dan saling menghormati. Dengan langkah-langkah tersebut, media sosial dapat menjadi ruang yang lebih sehat untuk bertukar pikiran dan membangun hubungan sosial yang positif.

### **3. Bersikap Individualis/Antisosial**

Media sosial yang awalnya dirancang untuk mempererat hubungan antar individu, sering kali menciptakan jarak emosional dalam hubungan sosial di dunia nyata. Kecanduan media sosial memungkinkan pergaulan yang lebih bebas dan luas tanpa harus mengetahui

identitas asli mereka dan tanpa batasan waktu dan tempat untuk berkomunikasi dengan orang-orang. Sehingga tidak jarang generasi muda yang terlalu fokus pada dunia virtual cenderung mengabaikan interaksi langsung dengan lingkungan di sekitarnya (Kusuma, 2019). Aktivitas seperti terus-menerus menggulir layar, membangun citra diri melalui unggahan, atau mencari validasi dari jumlah *likes* dan komentar, membuat mereka lebih memprioritaskan popularitas *online* dibandingkan hubungan antar sesama di dunia nyata. Hal ini berdampak pada menurunnya empati, kepekaan terhadap perasaan orang lain, dan bahkan kesadaran akan pentingnya norma sosial. Mereka menjadi lebih cenderung hidup dalam gelembung sosial yang hanya berisi konten sesuai preferensi pribadi, sehingga memupuk sifat egois dan kurang peduli terhadap lingkungan sekitar. Dalam jangka panjang, sikap seperti ini dapat memicu pergeseran nilai-nilai moral, melemahkan rasa solidaritas, dan memperburuk keretakan sosial di masyarakat.

#### **4. Cybercrime**

*Cybercrime* menjadi salah satu aspek yang berkontribusi terhadap dekadensi moral generasi muda akibat penggunaan media sosial. Kejahatan dunia maya, seperti peretasan, penyebaran hoaks, penipuan daring, dan *cyberbullying*, semakin marak seiring meningkatnya aktivitas digital. Generasi muda yang terpapar atau bahkan terlibat dalam *cybercrime* sering kali kehilangan pemahaman tentang batasan etika dan hukum di dunia maya. Kemudahan akses teknologi dan anonimitas yang ditawarkan media sosial membuat mereka merasa aman untuk melakukan tindakan yang melanggar moral dan hukum tanpa mempertimbangkan dampaknya terhadap korban atau masyarakat. Selain itu, normalisasi tindakan seperti menyebarkan informasi palsu atau menghina orang lain di media sosial dapat mengikis nilai-nilai kejujuran, empati, dan tanggung jawab. Fenomena ini tidak hanya berdampak pada individu yang terlibat, tetapi juga menciptakan budaya digital yang tidak sehat, yang pada akhirnya memperburuk keruntuhan nilai-nilai moral di kalangan generasi muda.

#### **Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Solusi Dalam Dekadensi Moral Oleh Sosial Media**

Pancasila sebagai dasar negara berfungsi sebagai ideologi yang menjadi dasar petunjuk serta pedoman bagi kehidupan bangsa Indonesia (Widiastuti et al., 2022). Peraturan yang didasarkan pada nilai-nilai Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa, memberikan gambaran yang jelas tentang aturan yang berlaku untuk semua orang tanpa diskriminasi (Nissa Rahma et al., 2021). Oleh karena itu, Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa Indonesia mengandung nilai-nilai yang dapat dijadikan solusi untuk mengatasi dekadensi moral yang berlaku bagi seluruh masyarakat Indonesia. Pendekatan berbasis nilai Pancasila dapat mencakup langkah-langkah berikut:

### **1. Ketuhanan Yang Maha Esa**

Nilai ini dapat diterapkan melalui pendidikan spiritual di lingkungan keluarga, sekolah, dan komunitas. Menggalakkan penggunaan media sosial untuk menyebarkan konten-konten yang menginspirasi dan mendidik dalam aspek spiritual juga menjadi salah satu solusi yang strategis. Selain itu, memperbanyak konten media sosial yang mengajarkan nilai-nilai agama dan moralitas dapat menjadi alternatif bagi generasi muda untuk memahami pentingnya beretika dalam kehidupan.

### **2. Kemanusiaan yang Adil dan Beradab**

Dekadensi moral sering kali disebabkan oleh hilangnya penghormatan terhadap hak dan martabat manusia. Hal ini menunjukkan urgensi penerapan nilai-nilai kemanusiaan. Kampanye digital yang menekankan pentingnya empati, solidaritas, dan keadilan sosial dapat membantu menumbuhkan moralitas generasi muda. Misalnya, gerakan anti-cyberbullying atau penyebaran konten positif yang mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan.

### **3. Persatuan Indonesia**

Media sosial sering kali menjadi katalisator konflik horizontal akibat penyebaran ujaran kebencian dan disinformasi. Untuk memperkuat nilai persatuan, diperlukan langkah strategis seperti mendorong kolaborasi antara pemerintah, platform media sosial, dan masyarakat untuk menangkal penyebaran hoaks dan mengedukasi masyarakat tentang pentingnya verifikasi informasi sebelum membagikannya. Selain itu, penggunaan media sosial untuk mempromosikan keragaman budaya, toleransi, dan persatuan dapat menguatkan moral generasi muda. Platform media sosial dapat dimanfaatkan untuk menyebarkan cerita inspiratif yang memperkuat rasa cinta tanah air dan persatuan.

### **4. Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan**

Media sosial sering kali menjadi arena diskusi yang tidak sehat, di mana opini mayoritas cenderung mendominasi tanpa pertimbangan yang matang. Penelitian oleh Digital Civility Index (2020) menunjukkan bahwa tingkat kesopanan dalam diskusi daring di Indonesia berada pada peringkat rendah dibandingkan negara-negara lain. Untuk mengatasi masalah ini, nilai kerakyatan dapat diterapkan melalui penguatan budaya diskusi yang sehat dan berbasis data di media sosial dengan promosi dialog konstruktif yang menghormati perbedaan pendapat dan mengutamakan penyelesaian masalah. Peningkatan literasi digital melalui pelatihan dan program edukasi dapat membantu generasi muda memahami bagaimana menggunakan media sosial dengan bijak. Selain itu, melibatkan generasi muda dalam diskusi publik daring yang konstruktif dapat memperkuat kemampuan berpikir kritis dan etis.

## **5. Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia**

Memberikan akses yang adil terhadap pendidikan moral dan literasi digital bagi semua lapisan masyarakat merupakan langkah strategis untuk mengurangi dampak negatif media sosial. Upaya ini dapat mencakup penyediaan program pelatihan literasi digital secara gratis, khususnya bagi kelompok rentan seperti anak-anak, remaja, dan masyarakat di wilayah terpencil. Selain itu, diperlukan pengawasan yang lebih ketat terhadap konten yang tidak bermoral melalui kerja sama antara pemerintah, platform media sosial, dan masyarakat sipil. Penguatan regulasi terkait penggunaan media sosial, seperti kewajiban verifikasi usia untuk akses tertentu, juga penting untuk memastikan lingkungan digital yang aman dan sehat. Di sisi lain, kampanye edukatif tentang etika bermedia sosial dan dampak jangka panjang dari perilaku daring yang tidak etis harus terus digalakkan untuk menciptakan budaya digital yang bertanggung jawab dan bermartabat.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Jurnal ini mengungkapkan bahwa meskipun media sosial menawarkan banyak keuntungan bagi generasi muda, juga membawa tantangan serius terkait dekadensi moral dan etika. Fenomena seperti sikap individualis, penggunaan bahasa yang tidak baik, dan cyberbullying menunjukkan bahwa moralitas telah merosot di kalangan generasi muda. Dalam situasi seperti ini, nilai-nilai Pancasila berperan penting sebagai pedoman untuk membangun karakter dan etika yang baik. Sebagai dasar negara, Pancasila memberikan prinsip-prinsip yang dapat membantu generasi muda berinteraksi secara positif di dunia digital. Oleh karena itu, sangat penting untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, agar generasi muda dapat bertindak dengan lebih bijak dan bertanggung jawab saat menghadapi tantangan di era digital.

Untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan moralitas yang baik di kalangan generasi muda, Disarankan agar pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat bekerja sama untuk membuat program pendidikan yang menekankan literasi digital dan nilai-nilai Pancasila untuk mengatasi dampak negatif media sosial terhadap moralitas generasi muda. Pelatihan tentang etika penggunaan media sosial, kampanye kesadaran untuk mencegah cyberbullying, dan promosi konten positif harus menjadi bagian dari program tersebut. Regulasi yang lebih ketat juga diperlukan untuk pengawasan konten media sosial dan pembentukan platform yang mendukung interaksi konstruktif dan positif. Metode yang menyeluruh ini diharapkan dapat membantu generasi muda mengembangkan moralitas yang kuat berdasarkan nilai-nilai Pancasila dan menggunakan media sosial dengan cara yang bijak dan bertanggung jawab.



## DAFTAR REFERENSI

- Al Yasin, R., Roro Kirani Annisa Anjani, R., Salsabil, S., Rahmayanti, T., & Amalia, R. (2022). Pengaruh sosial media terhadap kesehatan mental dan fisik remaja: A systematic review. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 3(2), 82–90.
- Antari, L. P. S., & Liska, L. P. (2020). Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam penguatan karakter bangsa. *Widyadari*, 21(2), 676–687.
- Aprilistya, A., Azhari, C. V., & Pramesti, C. A. (2023). Dampak media sosial terhadap penurunan nilai moral dan etika generasi muda. *Indigenous Knowledge*, 2(2).
- Arafiq. (2020). Dampak media sosial terhadap perubahan sosial suatu masyarakat. *Global Komunika*, 1(1), 18–29.
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII). (2024). Jumlah pengguna internet Indonesia tembus 221 juta orang. *APJII*. Tersedia pada: <https://apjii.or.id/berita/d/apjii-jumlah-pengguna-internet-indonesia-tembus-221-juta-orang>. Diakses pada 21 Desember 2024.
- Jadmiko, R. S., & Damariswara, R. (2022). Analisis bahasa kasar yang ditirukan anak remaja dari media sosial TikTok di Desa Mojoarum Kecamatan Gondang Kabupaten Tulungagung. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 15(2), 227. <https://doi.org/10.30651/st.v15i2.13162>
- Jubaidi, M., & Fadilla, N. (2020). Pengaruh fenomena cyberbullying sebagai cyber-crime di Instagram dan dampak negatifnya. *Shaut Al-Maktabah: Jurnal Perpustakaan, Arsip dan Dokumentasi*, 12(2), 117–134. <https://doi.org/10.37108/shaut.v12i2.327>
- Kusuma, R. A. (2019). Dampak perkembangan teknologi informasi dan komunikasi terhadap perilaku intoleransi dan antisosial di Indonesia. *Mawa'izh: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 10(2), 273–290. <https://doi.org/10.32923/maw.v10i2.932>
- Liah, A. N., Maulana, F. S., Aulia, G. N., Syahira, S., Nurhaliza, S., Rozak, R. W. A., & Insani, N. N. (2023). Pengaruh media sosial terhadap degradasi moral generasi Z. *Nautical: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(1), 68–73.
- Mazrieva, E. (2021). Indeks keberadaban digital: Indonesia terburuk se-Asia Tenggara. VOA. Tersedia pada: <https://www.voaindonesia.com/a/indeks-keberadaban-digital-indonesia-terburuk-se-asia-tenggara/5794123.html>. Diakses pada 21 Desember 2024.
- Mulyono, F. (2021). Dampak media sosial bagi remaja. *Jurnal Simki Economic*, 4(1), 57–65. <https://jiped.org/index.php/JSE>
- Nissa Rahma, A., & Anggraeni Dewi, D. (2021). Implementasi Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari. *Jurpis: Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 18(1), 63–74.
- Taufikurrahman, Leonard Alexander, A., Nafisah, D., Alfiansyah, C., & Agung Dwi Karina, F. (2022). Pendidikan karakter dan dekadensi moral kaum milenial. *Jurnal Pendidikan*, 26(1). <http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/alallam/submissions>

U-Report. (2019). Jajak pendapat: #ENDViolence Global Poll 2019. *Unicef Indonesia*. Diakses dari <https://indonesia.ureport.in/v2/opinion/3454/>

Widiastuti, A., & Dewi Anggraeni, D. (2022). Implementasi nilai-nilai Pancasila sebagai solusi dari tantangan generasi milenial. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6.